

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai pengaruh modernisasi terhadap peran gender mulai berkembang di Eropa dan Amerika Serikat pada 1970-an dan kemudian Jepang menyusul pada 1980-an (Ochiai 2008, 4). Modernisasi terlihat tampak seperti membawa kemajuan terhadap kebebasan akses sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini memiliki arti bahwa akses tersebut bisa didapat oleh berbagai kalangan, terutama dalam hal ini yaitu kesetaraan gender.

Namun pada kenyataannya, penelitian studi ilmiah yang berlangsung sejak tahun 1970-an menemukan bahwa modernisasi memiliki efek sebaliknya; yaitu, modernitas dan industrialisasi telah menghasilkan atau meningkatkan pemisahan antara ruang domestik dan publik, yaitu memunculkan *housewifization* pada perempuan dan mengasosiasikan pengasuhan anak kepada ibu (Ochiai 2008, 4). *Housewifization* merupakan bagian dari pembagian kerja dengan menempatkan perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga. (Mies 1986, 110).

Modernisasi menciptakan konsep 「性別役割分業」 *seibetsu yakuwari bungyou* yang memiliki arti pembagian kerja berdasarkan gender. *Seibetsu yakuwari bungyou* didasari oleh gagasan bahwa laki-laki bekerja di ruang publik (luar rumah) dan perempuan di ruang domestik (mengurus rumah tangga) (Yamada 2017).

Adanya *seibetsu yakuwari bungyou* mengacu pada teori kelas yang mengatakan bahwa pelaku utama dalam pergerakan masyarakat berawal dari kelas-kelas sosial. Teori kelas membedakan kelas masyarakat berdasarkan mode produksi, yaitu berdasarkan kegunaan dan nilai teknologi dan tenaga kerja (Marx 1887). Teori kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx menunjukkan bahwa terdapat pembagian dua kelas pekerja, yaitu 「有償労働」 *yuushou roudou* (pekerjaan berbayar) sebagai pekerjaan yang memiliki nilai tukar dan 「無償労働」 *mushou roudou* (pekerjaan tak berbayar) yang tidak memiliki nilai tukar (Hegel 1821). *Mushou roudou* mencakup segala aktivitas domestik yang tidak menghasilkan komoditas.

Dari pembagian kelas tersebut, laki-laki sebagai yang dianggap memiliki mode produksi karena tenaga dan keahlian yang lebih mumpuni dari perempuan akhirnya mendominasi lahan pekerjaan sehingga secara tidak langsung kontribusi perempuan dalam masyarakat hanya sebagai *careworker* (mengasuh, merawat, dan melayani) dalam keluarga (Ueno 1990). Dari pembagian kerja tersebut, maka pekerjaan industri memiliki nilai yang lebih besar dari pekerjaan domestik karena memiliki nilai komoditas yang tinggi dan sayangnya pekerjaan domestik sebagai pekerjaan yang tidak memiliki komoditas (*mushou roudou*) dibebankan hanya kepada perempuan.

Ketimpangan beban dari pekerjaan *mushou roudou* di Jepang dapat diketahui dari data *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2016 mengenai perbedaan beban *mushou roudou* berdasarkan gender yang menunjukkan bahwa perempuan menggunakan 224 menit untuk

unpaid labor dan 626 menit untuk *caring* per harinya, sedangkan laki-laki hanya menggunakan 41 menit untuk *unpaid labor* dan 613 menit untuk *caring* per harinya. Dari data statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja berdasarkan gender (*seibetsu yakuwari bungyou*) dengan membebankan *mushou roudou* pada perempuan masih terasa sangat timpang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan media drama sebagai objek penelitian karena drama dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi di masyarakat (Ratna 2007, 335). Drama juga merupakan sebuah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (Waluyo 2002, 1).

Drama televisi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah 「逃げるは恥だが役に立つ」 *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu* atau “Lari Itu Memalukan Tetapi Berguna” karya Fuminori Kaneko (drama ini oleh *official* TBS Channel disebut juga sebagai *Nigehaji* sehingga dalam skripsi ini juga akan menggunakan judul *Nigehaji*). Drama *Nigehaji* dirilis pada tanggal 11 Oktober sampai 20 Desember 2016. Drama ini tayang setiap hari Selasa dari pukul 22.00 sampai pukul 22.54 yang terdiri dari 11 episode dengan rata-rata durasi 45 menit per episode yang mengisahkan tentang dua perbedaan pandangan Mikuri Moriyama terhadap pekerjaan domestik sebagai asisten rumah tangga (ART) dan sebagai ibu rumah tangga.

Pada awalnya Mikuri Moriyama adalah seorang pengangguran yang baru saja diputus kontrak kerjanya dari sebuah perusahaan. Kemudian ia mencoba

peruntungan dengan menjadi ART di rumah Hiramasa Tsuzaki karena ia merasa berbakat dalam bersih-bersih. Namun karena gaji dari menjadi ART tidak bisa mencukupi biaya hidupnya, ia menawarkan Hiramasa Tsuzaki untuk menikah secara kontrak dengannya. Mikuri meminta untuk tinggal dengannya dengan imbalan ia yang melakukan semua pekerjaan rumah, membersihkan seisi rumah, memasak, belanja, dan lain sebagainya.

Perjalanan hidup Mikuri sebagai ibu rumah tangga turut membawa ia berbagi perspektif dengan tiga ibu rumah tangga yang lain, yaitu ibunya yang hanya hidup berdua dengan ayahnya, Sakura Moriyama, Kakak iparnya yang juga bekerja di luar sekaligus merawat anak, Aoi Moriyama, dan sahabatnya yang menjadi *single mother*, Yassan. Selain itu ada juga bibinya, Yuri seorang wanita karir yang mempunyai ketakutan untuk menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Mereka berlima saling berbagi perspektif tentang apa nilai dan beban menjadi ibu rumah tangga serta apa yang mereka inginkan dari menjadi ibu rumah tangga.

Alasan penulis memilih Drama *Nigehaji* sebagai objek penelitian adalah karena drama ini memiliki kritik sosial terhadap pekerjaan domestik yang dilakukan ibu rumah tangga sebagai *mushou roudou* namun tidak mendapatkan apresiasi dan pengakuan yang layak. Drama ini juga membahas bagaimana metode menilai pekerjaan domestik yang dilakukan ibu rumah tangga agar dianggap sebagai profesi yang bernilai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pekerjaan domestik digambarkan sebagai pekerjaan tak berbayar atau *mushou roudou* yang tidak memiliki *bargaining power* (daya tawar) dalam Drama *Nigehaji*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* yang dimuat dalam drama televisi *Nigehaji*. Selain itu mampu mengungkap keberadaan pekerjaan domestik yang selalu dianggap sebagai aktivitas tak bernilai sehingga pembaca dapat mengetahui sisi lain yang mungkin belum diketahui.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat yang dapat diterima oleh pembaca. Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan mengenai penggambaran pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* yang menggunakan objek penelitian drama dengan fenomena yang lebih aktual. Selain itu penelitian ini juga memiliki kontribusi akademik sebagai kajian *popular culture*, sosiologi, khususnya dalam memahami kebijakan publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki dampak langsung sebagai penggugah kesadaran masyarakat mengenai pekerjaan domestik yang sebenarnya memiliki nilai tinggi dan patut diperhatikan, sehingga bukan dilihat sebagai *mushou roudou* yang selama ini dianggap biasa dan wajar dalam kehidupan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pekerjaan domestik yang digambarkan sebagai *mushou roudou* dalam drama Nigehaji. Adapun lingkup permasalahan yang menggambarkan pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran kontrak gender dalam pernikahan Mikuri?
2. Bagaimana Mikuri menggambarkan profesi ibu rumah tangga sebagai *mushou roudou*?
3. Bagaimana Mikuri menggambarkan dedikasi ibu rumah tangga kepada keluarga?
4. Bagaimana Mikuri menggambarkan nilai dari pekerjaan domestik jika dikonversi menjadi *yuushou roudou*?
5. Bagaimana Mikuri memberikan solusi alternatif untuk meringankan beban ibu rumah tangga?

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yang dipakai dalam skripsi ini adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Tomoko yang rilis pada tahun 2015 dengan judul 「家事分担から見る女子大生の性別役割分業意識と親へのイメージ」 ”*Kaji Buntan kara Miru Joshi Daisei no Seibetsu Yakuwari Bungyou Ishiki to Oya e no Ime-ji*” yang artinya “Perspektif Mahasiswi Mengenai Gender, Orang Tua Mereka dan Pembagian Peran Berdasarkan Gender”. Tomoko Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survei.

Tomoko melakukan survei terhadap 121 mahasiswi yang mengambil fakultas ekonomi di beberapa universitas swasta khusus perempuan yang berada di Prefektur Aichi dari tahun pertama hingga keempat dengan rata-rata usia 19,8 tahun. Survei dilakukan pada tahun 2012. Kuisisioner dibagikan saat jam kuliah pertama, yaitu mata kuliah Studi Wanita dan jam kuliah kedua, Hukum Ekonomi dalam Rumah Tangga berlangsung. Pertanyaan utama dalam kuisisioner adalah (1) situasi kehidupan keluarga ketika mahasiswi masih SMA, (2) harapan untuk kehidupan keluarga di masa depan, (3) keberadaan ayah atau ibu untuk mahasiswi, (4) keinginan menjadi orang tua seperti apa jika melihat orang tua mereka.

Dalam jurnalnya, Tomoko bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembagian kerja berdasarkan gender yang berlangsung dalam keluarga, citra orang tua dihadapan mahasiswi, hubungan orang tua dan anak yang diinginkan. Hal ini berhubungan dengan kesadaran mahasiswi mengenai pembagian kerja berdasarkan

gender, citra pekerjaan domestik jika melihat orang tua mereka, serta apa yang akan mahasiswi lakukan di masa depan.

Hasil dari penelitian Tomoko mengatakan bahwa peran ibu sangat berpengaruh daripada ayah. Peran ayah sebagai “teman konsultasi” berada di angka 3 persen hingga 14 persen, sedangkan ibu berada di angka 40 persen hingga 56 persen. Kemudian dalam ranah pembagian tugas pekerjaan rumah, peran ibu melebihi peran ayah. Ibu bertanggung jawab penuh atas menyiapkan makanan, membersihkan kamar mandi dan toilet, mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur (bukan kamar tidur sendiri), dan membuang sampah. Sedangkan peran ayah hanya ada di membersihkan kamar tidur (bukan kamar tidur sendiri) dan membuang sampah.

Hasil survei berikutnya, mahasiswi yang ingin menikah dan mempunyai anak berada di angka 90 persen. Harapan mahasiswi yang ingin mempunyai anak di masa depan mengatakan 50 persen anak mereka juga harus membantu pekerjaan rumah. Kemudian harapan lain dari mahasiswi mengenai pembagian pekerjaan rumah tangga dengan suami yaitu 80 persen istri yang bertugas menyiapkan makanan, pembagian 50 persen dalam hal membersihkan kamar mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur (bukan kamar tidur sendiri), dan membuang sampah.

Hasil survei berikutnya yaitu mengenai citra ayah dan ibu di mata mahasiswi. Ibu memiliki citra yang lebih positif, yaitu di angka 90 persen, sedangkan ayah berada di angka 70 persen. Citra ibu yang mereka tulis dalam

kuisisioner yaitu “seperti teman”, ramah, dapat diandalkan, memanjakan, sedangkan citra ayah yaitu, disiplin, tegas, dan menjengkelkan.

Dari hasil penelitian tersebut, Tomoko menyimpulkan bahwa kesadaran akan pembagian tugas berdasarkan gender tergantung pada kondisi keluarga. Ibu memiliki pengaruh lebih besar daripada ayah dalam membentuk kesadaran pembagian tugas berdasarkan gender pada anak. Namun citra positif tetap terbangun dengan ayah yang turut membantu pekerjaan rumah daripada yang tidak sama sekali. Dengan citra ibu yang begitu kuat, harapan mahasiswi tersebut ketika menjadi orang tua yaitu menjadi ibu yang dapat diandalkan dan sebagai “teman konsultasi” yang baik.

Tomoko dalam jurnalnya meneliti tentang perspektif perempuan, khususnya mahasiswi terhadap pembagian peran berdasarkan gender dilihat dari kehidupan orang tua sehari-hari. Dari penelitian Tomoko mengenai pembagian kerja berdasarkan gender dalam keluarga, penulis juga menganalisis tentang bagaimana penggambaran pembagian kerja antara Hiramasa dan Mikuri dalam drama *Nigehaji*. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk menggambarkan solusi alternatif yang mampu mengangkat pekerjaan domestik sebagai aktivitas bernilai yang tidak hanya diasosiasikan sebagai tanggung jawab ibu rumah tangga semata.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah tesis magister yang ditulis oleh Florence berjudul *Shining Woman: Representations of Women and Work in Contemporary Japanese TV Dramas* (Wanita Bersinar: Representasi wanita dan

pekerjaannya dalam Drama Televisi Jepang Kontemporer) yang terbit pada tahun 2018.

Tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan fenomena yang diteliti dengan tiga drama televisi Jepang sebagai objek penelitian, di antaranya drama *Nigehaji*, *Jimi ni Sugoi! Koetsu Garu Kono Etsuko*, dan *Eigyō Buchō: Kira Natsuko*. Peneliti mengambil data representasi fenomena yang diteliti dalam drama televisi Jepang. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori *cultural studies* dan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Tesis ini bertujuan untuk melihat fenomena pekerja wanita di Jepang dengan cara menganalisis tiga drama televisi Jepang tahun 2016, yaitu *Nigehaji*, *Jimi ni Sugoi: Kōetsu Gāru Kōno Etsuko*, dan *Eigyō Buchō: Kira Natsuko*. Analisis drama mencakup konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang lebih luas untuk mengetahui partisipasi tenaga kerja perempuan di Jepang.

Tesis Ini memberi perhatian khusus pada kebijakan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengenai *Womenomics* yang bertujuan untuk meningkatkan persentase partisipan pekerja perempuan dan menanggulangi tantangan pada ekonomi Jepang yang melemah. Retorika pemerintah untuk memberdayakan perempuan melalui *In Japan, women can shine* telah dikritik sebagai bentuk eksploitasi perempuan. Peneliti melihat posfeminisme dalam media hiburan kontemporer yang mengangkat cerita dengan menggunakan sudut pandang perempuan. Hal tersebut terlihat dalam

ketiga drama yang menjadi objek penelitian yang menunjukkan adanya unsur posfeminisme.

Florence melihat representasi pekerja perempuan Jepang dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi melalui tiga drama. Kemudian Florence melihat konstruksi *shining women* yang dimaksud dalam *womenomics: In Japan, women can shine*. Jika Florence menganalisis drama *Nigehaji* untuk mengetahui representasi pekerja perempuan Jepang, berbeda dengan skripsi ini, hal yang diteliti lebih berfokus pada penggambaran pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* dalam drama *Nigehaji*.

Dari penelitian Florence mengenai penggambaran pernikahan Mikuri sebagai kontrak kerja, pembagian tugas, hingga pemaknaan metode penghitungan kompensasi ibu rumah tangga memiliki kontribusi pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi pembentukan konsep pembagian tugas dalam keluarga antara suami dan istri serta kompensasi apa yang layak diterima ibu rumah tangga.

1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga landasan teori untuk melakukan analisis drama *Nigehaji*. Tiga landasan teori tersebut adalah *seibetsu yakuwari bungyou* yang dicetuskan oleh Yamada Masahiro, *care regimes* yang dicetuskan oleh Carol Gilligan, dan *mushou roudou* yang dicetuskan oleh Chizuko Ueno.

1.7.1 *Seibetsu Yakuwari Bungyou*

Seibetsu yakuwari bungyou didasarkan pada gagasan laki-laki bekerja di ruang publik (luar rumah) dan perempuan di ruang pribadi (mengurus rumah tangga) (Yamada 2017). Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat dua peran pembagian kerja, yaitu domestik yang dipegang oleh perempuan dan non domestik yang dipegang oleh laki-laki. Ranah domestik mengacu pada pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Ruang lingkup hanya terbatas di dalam rumah, sedangkan non domestik mengacu pada pekerjaan di luar rumah.

Pasca Perang Dunia kedua dan ketika Jepang mengalami periode *bubble economy* (Periode ketika Jepang mengalami penggelembungan ekonomi yang menyebabkan harga saham dan aset terlalu mahal) sekitar tahun 1980-an, mayoritas wanita Jepang mulai bekerja di luar rumah (Yamada 2017), terjunnya perempuan ke ranah non domestik masih terbagi lagi oleh fakta bahwa banyak dari mereka yang terlibat dalam pekerjaan paruh waktu, berbeda dengan pria yang mengambil pekerjaan penuh waktu (Ueno 2009). Hal ini menunjukkan bahwa *seibetsu yakuwari bungyou* masih melekat dalam masyarakat yang masih memprioritaskan perempuan untuk mengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah.

Alasan penelitian ini menggunakan teori *seibetsu yakuwari bungyou* adalah untuk melihat implikasi pembagian kerja berdasarkan gender dalam kontrak pernikahan dan pembagian tugas antara Mikuri dengan Hiramasa dalam drama.

1.7.2 *Care Regimes*

Care merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan merawat serta membantu baik anak, lansia maupun segala hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk merawat atau mengurus sesuatu dengan perempuan sebagai penanggungjawab yang dikerjakan di rumah sebagai *unpaid labor* (pekerjaan sukarela) (Gilligan 1982).

Care sering dibedakan dari jenis pekerjaan lain karena motif dari melakukan pekerjaan ini didasari oleh kepentingan intrik, artinya orang memiliki tujuan lain selain alasan finansial (Folbre 2003). Motif lain dari pekerjaan *care* yaitu kasih sayang atau rasa tanggung jawab terhadap orang lain, tanpa mengharap imbalan (Folbre 1995).

Care mengacu pada pekerjaan yang memberikan pelayanan berupa bantuan untuk mengembangkan kemampuan, atau kemampuan untuk membantu orang untuk mengejar cita-cita yang mereka nilai berharga. Contoh pekerjaan ini termasuk penitipan dan pendidikan anak serta perawatan kesehatan dari semua jenis (perawat, dokter, ahli terapi fisik dan psikolog) (England 2005).

Gilligan (1985) dalam buku *Asia's New Mothers* yang ditulis oleh Emiko Ochiai dan Barbara Molony (2008) mengatakan bahwa pekerjaan *care* sering dihubungkan dengan perempuan dengan status *unpaid labor*. Hal ini senada dengan publikasi jurnal Human Development Report (1999) yang mendefinisikan *care* sebagai pekerjaan domestik yang mengalokasikan perempuan sebagai penanggung beban di mana perempuan menanggung dua pertiga beban pekerjaan sedangkan

laki-laki hanya menanggung seperempatnya. Perempuan mendominasi pekerjaan *care* dan domestik. Negara, masyarakat, dan keluarga bisa bebas memanfaatkan pekerjaan *care* yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan dengan status perempuan sebagai *unpaid* atau *underpaid labor*.

Alasan penggunaan teori *care regimes* dalam penelitian ini adalah untuk melihat penggambaran orientasi *carework* yang diasosiasikan dengan peran perempuan semata serta beban *carework* yang hanya ditujukan untuk ibu rumah tangga seperti yang terjadi pada Mikuri dan tokoh perempuan lainnya.

1.7.3 *Mushou Roudou*

「無償労働」 *mushou roudou* (pekerjaan tak berbayar) adalah sebuah istilah di mana pekerjaan yang tidak mendapatkan upah secara langsung (tidak dalam bentuk uang). Hal ini dikarenakan *mushou roudou* tidak termasuk dalam 「国民経済計算体系」 *kokumin keizai keisan taikai* (Sistem Neraca Nasional) atau bisa dikatakan tidak termasuk dalam bursa pasar kerja (*non-market work*) dan tidak memiliki nilai jual sehingga bisa dikategorikan sebagai *mushou roudou* (ESRI 2018).

Mushou roudou diperkenalkan sebagai teori feminis-marxis oleh Chizuko Ueno yang menyatakan bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tidak mendapatkan bayaran maka ibu rumah tangga bisa disebut sebagai pekerja tak berbayar atau *mushou roudou* yang secara tidak langsung telah dieksploitasi oleh keluarga (Ueno 1990).

Aktivitas yang termasuk ke dalam *mushou roudou* adalah pekerjaan domestik (Mencuci, memasak, membersihkan rumah, dsb.), *caring* (merawat lansia, anak-anak, orang difabel, dsb.), kegiatan sukarela (*volunteer*) dan aktivitas magang perusahaan (*internship*). *Mushou roudou* dilakukan oleh anggota keluarga sebagai aktivitas rutin, sukarelawan untuk kegiatan amal, dan pelajar yang mengambil program magang untuk mendapatkan pengalaman kerja. Aktivitas tersebut pada dasarnya adalah hal naluriah manusia yang tidak berlandaskan mencari upah. (ESRI 2018).

Teori *mushou roudou* ini dipakai untuk melihat valuasi dari pekerjaan domestik yang dilakukan Mikuri dalam drama serta untuk melihat apa kompensasi yang seharusnya diterima ibu rumah tangga jika tidak disebut sebagai *mushou roudou*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2012, 3). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang berarti data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, tidak menekankan pada angka dan lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada di dalam objek kajian (Sugiyono 2008, 9).

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang berkaitan

dengan pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* melalui objek penelitian drama televisi Jepang *Nigehaji*. Penulis juga mendeskripsikan setiap adegan dalam drama yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yaitu meninjau dan mengumpulkan data berupa teks bacaan dan rekaman audio visual. Data primer yang digunakan adalah drama televisi Jepang *Nigehaji*, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, atau data statistik yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian adalah yang pertama dengan cara melakukan pembacaan secara keseluruhan data primer, yaitu menonton drama secara menyeluruh menggunakan teknik simak, catat, dan pilah untuk mengklasifikasikan adegan atau konteks yang layak dianalisis lebih lanjut. Langkah kedua yaitu melakukan pembacaan mengenai kajian yang berhubungan dengan landasan teori yang digunakan serta kajian drama *Nigehaji* sebagai sumber rujukan untuk melakukan penelitian.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Setelah menemukan data yang telah diklasifikasi, selanjutnya penulis melakukan pengujian data dengan menggunakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sehingga penulis bisa mengetahui validitas dari landasan teori yang digunakan apakah sesuai dengan data yang telah diklasifikasi. Jika landasan teori dan data penelitian tidak ditemukan masalah, penulis bisa melakukan

pemaknaan dari adegan yang telah diklasifikasi. Penulis juga menggunakan data sekunder sebagai penunjang untuk melengkapi data yang telah diklasifikasi agar data penelitian lebih akurat.

Tahap pertama yang dilakukan adalah menguraikan setiap adegan dengan mencantumkan dialog serta menerjemahkannya. Dari dialog tersebut kemudian dimaknai sesuai dengan tiga landasan teori yang dipilih agar bisa diketahui pekerjaan domestik digambarkan sebagai *mushou roudou* serta pencarian metode penghitungan *mushou roudou*.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan, bab kedua merupakan pemaparan objek penelitian dan landasan teori yang digunakan, bab ketiga berisi pembahasan, bab keempat adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I

Bab I adalah pendahuluan penelitian yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II

Bab II merupakan pembahasan secara komprehensif tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk membantu proses analisis data serta analisis drama *Nigehaji*.

Bab III

Bab III merupakan pembahasan yang berisi identifikasi objek penelitian serta analisis penggambaran pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* dalam Drama *Nigehaji* dengan pendekatan teori *seibetsu yakuwari bungyou*, *care regimes*, dan *mushou roudou*.

Bab IV

Bab IV merupakan kesimpulan dari penelitian penggambaran pekerjaan domestik sebagai *mushou roudou* yang tercermin dalam drama *Nigehaji*.